

**EKSPLORASI NILAI BUDAYA DAN PRAKTIK SOSIAL MASYARAKAT
KAMPUNG PASIR JENGKOL DESA TALAGASARI KECAMATAN
BANJARWANGI KABUPATEN GARUT**

Miftahudin, Jamilah

miftahudin21032003@gmail.com, jamilah@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai budaya dan praktik sosial yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Pasir Jengkol, Desa Talagasari, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut, sebagai representasi masyarakat Sunda agraris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pelaku ritual, serta petani muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih menjadi fondasi utama kehidupan sosial masyarakat, terlihat dalam pembangunan rumah, kegiatan hajatan, dan aktivitas pertanian. Tradisi arak kampung dalam pernikahan serta pemberian domba mencerminkan solidaritas kolektif dan simbol keberkahan ekonomi keluarga baru, sementara ritual memenyan sebelum panen menggambarkan spiritualitas agraris yang menekankan harmoni antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan adanya solidaritas sosial yang kuat serta relevansi budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Tradisi Sunda, Gotong Royong, Ritual Pertanian, Solidaritas Sosial

ABSTRAK

This study aims to explore the cultural values and social practices preserved by the community of Pasir Jengkol Village, Talagasari Village, Banjarwangi District, Garut Regency, as a representation of a Sundanese agrarian society. The research employed a qualitative approach with an ethnographic method using participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving a traditional leader, a ritual practitioner, and a young farmer. The findings reveal that mutual cooperation remains the primary foundation of social life, reflected in house construction, community ceremonies, and agricultural activities. The wedding tradition involving a village procession and the symbolic offering of a sheep represents collective solidarity and economic blessing for newly formed families, while the memenyan ritual before harvest illustrates agrarian spirituality emphasizing harmony between humans and nature. These values demonstrate strong social solidarity and highlight

the relevance of local culture in strengthening character education based on local wisdom in the midst of modernization.

Keywords: *Local Culture, Sundanese Tradition, Mutual Cooperation, Memenyan Ritual, Social Solidarity.*

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat. Kebudayaan tidak hanya dimaknai sebagai warisan benda atau tradisi seremonial, tetapi sebagai sistem nilai, norma, gagasan, dan praktik sosial yang membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat. Dalam pandangan Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri atas tiga wujud utama, yaitu sistem ide (nilai, gagasan, norma), sistem aktivitas (tindakan berpola), dan hasil karya manusia (artefak). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk identitas kolektif suatu masyarakat.

Pada masyarakat pedesaan, kebudayaan sering kali masih terpelihara secara alami dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang cenderung mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi, masyarakat desa relatif mempertahankan pola hubungan sosial yang berbasis kekeluargaan, solidaritas, dan kedekatan emosional. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun kohesi sosial.

Kampung Pasir Jengkol yang terletak di Desa Talagasari, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut, merupakan salah satu komunitas agraris Sunda yang masih mempertahankan tradisi lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Aktivitas pertanian padi, praktik gotong royong, tradisi pernikahan adat, serta ritual menjelang panen merupakan bagian

dari sistem budaya yang masih hidup dan dijalankan secara turun-temurun.

Modernisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan. Akses terhadap media sosial, perubahan gaya hidup generasi muda, serta mobilitas sosial berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Namun demikian, di Kampung Pasir Jengkol, tradisi gotong royong dan ritual pertanian tetap menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat.

Gotong royong, misalnya, tidak hanya dipraktikkan dalam kegiatan besar seperti pembangunan rumah atau fasilitas umum, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari seperti membantu hajatan dan kegiatan bertani. Nilai ini mencerminkan solidaritas sosial yang kuat. Dalam perspektif solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, masyarakat tradisional cenderung memiliki solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang dibangun atas dasar kesamaan nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup yang relatif homogen.

Selain itu, tradisi pernikahan dengan arak-arakan seluruh warga kampung dan pemberian domba sebagai simbol keberkahan menunjukkan bahwa pernikahan dipahami sebagai peristiwa sosial kolektif, bukan sekadar urusan privat dua individu. Demikian pula ritual memenyan sebelum panen memperlihatkan adanya relasi spiritual antara manusia dan alam, yang

menjadi ciri khas masyarakat agraris Sunda.

Penelitian ini menjadi penting karena budaya lokal bukan hanya warisan masa lalu, tetapi sumber nilai yang relevan untuk pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila, nilai gotong royong, religiusitas, dan harmoni sosial memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara.

Selain sebagai upaya dokumentasi budaya, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami makna simbolik dan fungsi sosial dari setiap praktik budaya yang dijalankan masyarakat Kampung Pasir Jengkol. Dengan pendekatan kualitatif etnografi, penelitian ini berusaha menangkap realitas sosial secara mendalam berdasarkan perspektif masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, eksplorasi nilai budaya dan praktik sosial di Kampung Pasir Jengkol diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian antropologi budaya serta kontribusi praktis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam nilai budaya dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat Kampung Pasir Jengkol, Desa Talagasari, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini

berfokus pada eksplorasi makna, simbol, dan praktik budaya berdasarkan perspektif masyarakat setempat.

Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi yang diteliti. Informan utama terdiri atas Abdul Rohim (62 tahun) sebagai tokoh adat, Atmanah (47 tahun) sebagai pelaku ritual memenyan, dan Onin (26 tahun) sebagai petani muda yang aktif dalam kegiatan gotong royong. Pemilihan informan lintas generasi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keberlanjutan budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam aktivitas sosial masyarakat, seperti kegiatan gotong royong dan ritual pertanian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali makna dan pandangan informan mengenai tradisi lokal. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan lapangan dan pengumpulan data visual yang relevan.

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Wilayah Sosial dan Lingkungan

Kampung Pasir Jengkol terletak di wilayah perdesaan Desa Talagasari, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut. Secara geografis, wilayah ini didominasi oleh lahan pertanian, terutama sawah padi, serta area perbukitan yang masih relatif asri. Kondisi alam tersebut sangat memengaruhi pola kehidupan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

Lingkungan sosial masyarakat Kampung Pasir Jengkol menunjukkan pola hubungan yang erat dan intens. Interaksi sosial berlangsung hampir setiap hari di ruang-ruang publik seperti masjid, sawah, halaman rumah, serta ketika kegiatan gotong royong dilaksanakan. Hubungan antarwarga bersifat kekeluargaan, sehingga konflik sosial relatif jarang terjadi.

Struktur sosial masyarakat masih dipengaruhi oleh peran tokoh adat dan tokoh agama yang dihormati. Keberadaan sesepuh kampung menjadi pusat rujukan dalam berbagai persoalan adat maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat masih bercorak tradisional dengan solidaritas yang kuat.

2. Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Sehari-hari

Gotong royong merupakan nilai budaya yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat Kampung Pasir Jengkol. Nilai ini tidak hanya muncul dalam kegiatan besar seperti pembangunan rumah atau fasilitas umum, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari seperti

membantu tetangga yang sedang hajatan, memperbaiki saluran air, hingga kegiatan panen padi.

Dalam praktiknya, gotong royong dilakukan tanpa imbalan material. Warga datang membantu atas dasar kesadaran sosial dan rasa kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar tradisi, tetapi telah menjadi bagian dari sistem nilai yang mengakar.

Dalam perspektif solidaritas sosial menurut Émile Durkheim, kondisi ini mencerminkan solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang dibangun atas dasar kesamaan nilai, norma, dan pekerjaan. Masyarakat Kampung Pasir Jengkol memiliki latar belakang pekerjaan yang relatif homogen sebagai petani, sehingga rasa kebersamaan dan kesadaran kolektifnya tinggi.

Pernyataan informan Onin (26 tahun) memperkuat temuan ini:

“Di sini mah kalau ada nu butuh bantuan, warga pasti datang. Sambil kerja oge sambil ngobrol, jadi henteu karasa cape. Kudu babarengan supaya aya rasa ngahiji.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mempererat hubungan emosional antarwarga. Aktivitas bersama menciptakan ruang komunikasi yang memperkuat solidaritas dan rasa persatuan.

3. Tradisi Adat Pernikahan: Arak Kampung dan Pemberian Domba

Tradisi pernikahan di Kampung Pasir Jengkol memiliki ciri khas berupa arak-

arakan seluruh warga kampung dalam mengantar mempelai. Prosesi ini dilakukan secara sederhana namun sarat makna. Kehadiran warga dalam arak kampung menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya urusan dua individu, melainkan urusan komunitas.

Partisipasi kolektif ini menjadi simbol dukungan sosial terhadap pasangan yang akan membangun keluarga baru. Masyarakat secara tidak langsung memberikan legitimasi sosial dan adat kepada pasangan tersebut. Tradisi ini memperlihatkan kuatnya nilai kolektivitas dalam budaya lokal.

Selain arak kampung, pemberian domba dalam prosesi pernikahan memiliki makna simbolik yang mendalam. Domba dimaknai sebagai simbol keberkahan, tanggung jawab ekonomi, dan kesiapan pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Dalam perspektif antropologi simbolik dari Clifford Geertz, simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi sebagai sistem makna yang membentuk cara masyarakat memahami kehidupan sosialnya. Pemberian domba bukan sekadar tradisi, tetapi representasi nilai kemanan dan restu sosial.

Tradisi ini juga berfungsi memperkuat kohesi sosial karena melibatkan seluruh warga dalam satu peristiwa penting kehidupan sosial.

4. Ritual Memenyan sebagai Ekspresi Rasa Syukur

Ritual memenyan sebelum masa panen merupakan salah satu praktik budaya yang masih dijalankan secara konsisten. Ritual ini dilakukan oleh Atmanah (47 tahun) sebagai pelaku

tradisi, dengan menggunakan kemenyan dan doa sebagai media utama.

Ritual ini mencerminkan rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi. Dalam masyarakat agraris, panen bukan hanya hasil kerja manusia, tetapi juga dipahami sebagai karunia yang memerlukan penghormatan dan doa.

Ritual memenyan juga menunjukkan adanya harmoni antara nilai religius dan tradisi lokal. Masyarakat tidak memandang ritual ini sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai bentuk ekspresi syukur yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara sosiologis, ritual ini berfungsi memperkuat kesadaran kolektif dan identitas budaya masyarakat. Ritual menjadi media simbolik yang menegaskan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

5. Pengajian sebagai Penguat Solidaritas Sosial

Selain praktik adat dan pertanian, kegiatan pengajian rutin menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengajian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial.

Melalui pengajian, masyarakat memperkuat nilai religiusitas, moralitas, dan kebersamaan. Kegiatan ini juga menjadi sarana komunikasi antargenerasi, di mana nilai-nilai budaya dan norma sosial diwariskan kepada generasi muda.

Pengajian turut berperan sebagai kontrol sosial informal yang menjaga

stabilitas dan keharmonisan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Pasir Jengkol masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang berakar pada karakter masyarakat Sunda agraris. Nilai gotong royong, tradisi adat pernikahan, ritual memenyan sebelum panen, serta kegiatan pengajian rutin merupakan bagian integral dari sistem sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat.

Nilai gotong royong menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja bersama, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas, mempererat hubungan emosional, serta menjaga kohesi sosial. Tradisi arak kampung dalam pernikahan dan pemberian domba menunjukkan bahwa pernikahan dipahami sebagai peristiwa sosial kolektif yang melibatkan dukungan dan legitimasi komunitas. Sementara itu, ritual memenyan mencerminkan bentuk spiritualitas agraris yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan nilai religius.

Secara sosiologis, praktik-praktik budaya tersebut menunjukkan ciri solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim, di mana kesamaan nilai, norma, dan pekerjaan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat. Dari perspektif antropologi budaya menurut Koentjaraningrat, budaya di Kampung Pasir Jengkol tampak dalam wujud sistem ide, sistem aktivitas, dan hasil

karya yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal bukan sekadar tradisi yang dipertahankan secara simbolik, melainkan sistem nilai yang hidup dan berfungsi dalam membentuk karakter masyarakat. Di tengah arus modernisasi, keberlanjutan nilai budaya di Kampung Pasir Jengkol menunjukkan bahwa masyarakat mampu mempertahankan identitas kolektifnya tanpa sepenuhnya menolak perubahan.

Dengan demikian, budaya lokal memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai kebersamaan, religiusitas, tanggung jawab, dan harmoni sosial yang hidup dalam masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, Émile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston

